

Meningkatkan Literasi Digital Peserta didik: Strategi Edukasi Anti-*Hoaks* di Media Sosial

Ainal Fitri, Futri Syam*, Rizky Amalia Syahrani, & Ashabul Yamin Asgha

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Teuku Umar, Aceh, Indonesia

* futrisyam@utu.ac.id

Abstrak Perkembangan teknologi komunikasi yang pesat memiliki korelasi dengan meningkatnya informasi *hoaks* yang sampai kepada masyarakat, termasuk di lingkungan peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan pemikiran kritis untuk menganalisis informasi yaitu dengan upaya peningkatan literasi digital dikalangan peserta didik. Secara sederhana literasi digital adalah kemampuan untuk memahami dan mengevaluasi, sehingga informasi yang diakses benar dan aman dengan menggunakan teknologi digital. Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan literasi digital kepada peserta didik dalam strategi anti *hoaks* di media sosial. Pengabdian masyarakat dilaksanakan di Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Al-Manar pada tanggal 5 Desember 2022 dengan menggunakan metode ceramah dan diskusi secara terbuka dengan melibatkan peserta sebanyak 40 peserta didik yang diberikan *pre-test* sebelum kegiatan dilakukan dan *post-test* setelah kegiatan. Hasil menunjukkan 90% peserta didik pernah mendapatkan berita *hoaks* dimana saat *pre-test* 77,5% peserta didik yang terlibat dalam kegiatan sosialisasi ini belum mampu membedakan antara berita *hoaks* dengan berita asli. Namun setelah kegiatan sosialisasi literasi digital, hasil *post-test* menunjukkan 97,5% peserta didik sudah mampu membedakan berita *hoaks* di media sosial dan sudah mengenal istilah literasi digital.

Abstract The rapid development of communication technology is correlated with the increase in hoax information in the public, including school environment. Therefore, critical thinking is needed to analyze information by increases studnet digital literacy. In simple terms, digital literacy is the ability to understand and evaluate, so that the information accessed is correct and safe using digital technology. This community service aims to increase digital literacy among students in anti-hoax strategies on social media. Community service was carried out at Al-Manar Private Madrasah Aliyah (MAS) on December 5 2022 using open lecture and discussion methods involving 40 students who were given a pre-test before the activity was carried out and a post-test after the activity. The results showed that 90% of students had received hoax news, whereas during the pre-test 77.5% of students involved in this socialization activity were not able to differentiate between hoax news and real news. However, after the digital literacy socialization activities, the post-test results showed that 97.5% of students were able to distinguish hoax news on social media and were familiar with the term digital literacy.

Keywords: MAS al-manar; hoaks; digital literacy; social media; community service

OPEN ACCESS

Citation: Fitri, A., Syam, F., Syahrani, R. A., & Asgha, A. Y. (2023).

Meningkatkan Literasi Digital Peserta didik: Strategi Edukasi Anti-Hoaks di Media Sosial. Riau Journal of Empowerment, 6(3), 206-215. <https://doi.org/10.31258/raje.6.3.206-215>

Received: 2023-08-12 **Revised:** 2024-02-06 **Accepted:** 2024-02-12

Language: Indonesia (Id)

ISSN 2623-1549 (online), 2654-4520 (print)

© 2023 Ainal Fitri, Futri Syam, Rizky Amalia Syahrani, & Ashabul Yamin Asgha. Author(s) retains the copyright of article published in this journal, with first publication rights granted to Riau Journal of Empowerment. The article is licenced under [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/). This license permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author and source are credited.

Pesatnya kemajuan teknologi komunikasi saat ini mendorong peningkatan produktivitas, efisiensi, dan efektivitas dalam menyelesaikan tugas, serta memfasilitasi pertukaran informasi antar individu. Namun, seiring dengan perkembangan penggunaan beragam teknologi komunikasi dan informasi yang besar, terbuka peluang yang lebih luas untuk penyalahgunaan Teknologi Informasi (TI). Potensi ini dapat terwujud, terutama jika penggunaan teknologi tidak dilakukan dengan bijak, atau jika penggunaan teknologi tidak disertai dengan pemahaman literasi digital. Salah satu dampak yang dapat ditemui adalah penyebaran informasi palsu atau *hoaks*. Beberapa kasus *hoaks* di Indonesia menunjukkan bahwa penyebaran informasi palsu dapat terjadi dengan mudah dan cepat. Pengguna berbagai platform teknologi komunikasi dan informasi seringkali menyebarkan informasi tanpa membacanya dengan cermat atau melakukan verifikasi terkait kebenaran informasi tersebut. Pola ini masih terus berlanjut hingga saat ini, mencerminkan kurangnya literasi digital di masyarakat Indonesia dalam menerima dan menyaring informasi yang terus mengalir.

Di Indonesia, jumlah pengguna internet terus meningkat setiap tahunnya. Berdasarkan hasil survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), bahwa: "Ada 210,03 juta pengguna internet di dalam negeri pada periode 2021- 2022. Jumlah itu meningkat 6,78% dibandingkan pada periode sebelumnya yang sebesar 196,7 juta orang. Hal itu pun membuat tingkat penetrasi internet di Indonesia menjadi sebesar 77,02%. Berdasarkan Survei APJII Tahun 2021, pengguna internet di Indonesia telah mencapai 210,03 juta pengguna aktif atau sekitar 77,02% dari total populasi penduduk Indonesia" (APJII, 2022). Peningkatan pengguna internet di Indonesia setiap tahun belum didukung oleh keterampilan digital yang dimiliki masyarakat sehingga mudah termakan berita *hoaks*. Hal ini dapat dilihat pada hasil survei Masyarakat Anti Fitnah Indonesia (Mafindo) yang bekerjasama dengan cekfakta.com melaporkan bahwa sejak tanggal 1 Januari hingga 16 November 2022 jumlah berita *hoaks* yang tersebar di Indonesia mencapai 2.024, angka ini meningkat dari tahun sebelumnya, yakni tahun 2019 yang mencapai 1.221 dan tahun 2018 terdapat 997 berita *hoaks* (Mafindo, 2022). Selanjutnya survey yang dilakukan oleh Mastel menunjukkan sebanyak 55,8 % dari 941 responden yang masih enggan untuk memeriksa suatu berita yang diterimanya karena menganggap sudah ada orang yang memeriksa kebenaran berita tersebut, 63,30% tidak menyadari jika berita yang diterima merupakan berita *hoaks* karena diterima dari orang yang dipercaya dan sosial media menjadi saluran terbesar dalam penyebaran berita *hoaks* yang mencapai 87,50% (Mastel, 2019).

Kementerian Komunikasi dan Informatika dalam rangka mewujudkan masyarakat Indonesia yang paham akan literasi digital telah Menyusun Peta Jalan Literasi Digital 2021-2024 yang menggunakan sejumlah referensi global dan nasional. Dalam Peta Jalan ini dirumuskan 4 (empat) kerangka literasi digital untuk penyusunan kurikulum, yaitu *digital skills*, *digital safety*, *digital ethics*, dan *digital culture*. Selain itu, juga terdapat 3 (tiga) kerangka literasi digital yang digunakan dalam penyusunan program literasi digital di Indonesia, yaitu, *digital society*, *digital economy*, dan *digital government* (Amelia, 2021). Sebelumnya, Belshaw dalam (Naimatus Tsaniyah, 2019) juga telah merumuskan delapan elemen esensial literasi digital, yaitu budaya (memahami konteks), kognitif (mengembangkan ide), konstruktif (menciptakan hal-hal positif), komunikatif (keterampilan berkomunikasi dan berjejaring), asertif (percaya dan bertanggung jawab), kreatif (membuat isu baru), kritis (kritis dalam hal konten) dan kewarganegaraan (mendukung terciptanya masyarakat sipil). Kedelapan unsur tersebut saling berkaitan dan sama pentingnya sebagai panduan, sehingga

setiap individu dituntut untuk bijak dalam menggunakan beragam platform media berbasis komunikasi dan informasi, termasuk media sosial.

Menurut definisi UNESCO, literasi digital mencakup kemampuan mengakses, mengelola, memahami, mengintegrasikan, mengkomunikasikan, mengevaluasi, dan menciptakan informasi melalui teknologi digital untuk pekerjaan, pekerjaan yang layak, dan kewirausahaan. Kompetensi ini mencakup literasi komputer, literasi TIK, literasi informasi, dan literasi media (Law dkk, 2018). Definisi ini menggambarkan literasi digital sebagai kesadaran, sikap, dan kemampuan individu dalam menggunakan alat dan fasilitas digital dengan tepat untuk mengidentifikasi, mengakses, mengelola, mengintegrasikan, mengevaluasi, menganalisis, dan mensintesis sumber daya digital. Hal ini bertujuan untuk membangun pengetahuan baru, mengungkapkan diri melalui media, berkomunikasi dengan orang lain, dan memungkinkan tindakan sosial yang konstruktif dalam konteks kehidupan tertentu, serta merenungkan prosesnya.

Menurut (Sabrina, 2018), literasi digital adalah kemampuan individu untuk paham penggunaan media digital yang melibatkan keterampilan membaca dan pemikiran kritis untuk menganalisis informasi yang didapatkan melalui ruang digital. Setiawan dkk (2022) juga menambahkan literasi digital adalah gerakan literasi teknologi yang bertujuan untuk memandu para pengguna yang melek teknologi. Literasi digital di era disrupsi penting bagi peserta didik agar pandai dan cerdas dalam menggunakan internet khususnya media sosial. Kemampuan menggunakan ruang digital mesti seimbang dengan kemampuan menyaring informasi agar tidak mudah terprovokasi dengan berita yang diterima (Aisyah, 2021)

Temuan penelitian mengenai literasi digital dalam menerima berita *hoaks* di tingkat mahasiswa memunculkan fakta bahwa telah terjadi pergeseran pelaku mahasiswa dalam memenuhi kebutuhan informasi. Mayoritas telah beralih ke media *online* dalam mencari berita, meskipun mereka tetap menonton televisi, dan membaca media cetak walau secara kuantitas tidak seintens media *online* (Syahrani & Boer, 2022).

Berdasarkan hasil survei yang telah dilakukan di atas dan urgensi literasi digital di setiap sektor, dapat disimpulkan bahwa tanpa kesadaran pribadi untuk mengendalikan informasi yang diterima, setiap individu memiliki potensi besar untuk mudah terpengaruh oleh berita palsu dan informasi *hoaks*. Dalam era digital saat ini, peningkatan jumlah pengguna internet di Indonesia setiap tahun menunjukkan betapa besar manfaat ruang digital yang dirasakan masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan. Namun, walaupun ruang digital memberikan banyak manfaat, juga mungkin menimbulkan dampak negatif yang dapat mengancam stabilitas nasional. Oleh karena itu, literasi digital diharapkan dapat membentuk dan meningkatkan pola pikir masyarakat khususnya peserta didik sehingga dapat meningkatkan sikap kritis dalam mengakses informasi (Meilinda et al., 2020), jika menemukan suatu informasi dapat mencari sumber informasi lain sehingga informasi tersebut tidak hanya dari satu perspektif (Rianto, 2016).

Hoaks juga tidak luput tersebar di kalangan peserta didik. Terlebih di pesantren modern, peserta didik diperbolehkan untuk menggunakan *gadget*, dan mereka juga aktif menggunakan bermacam platform media sosial dengan beragam tujuan. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa untuk menangkal *hoaks*, peserta didik Pondok Pesantren Mahasiswa Universal atau dikenal dengan Ma'had Universal di Bandung menggunakan strategi dakwah reduksi untuk menangkal berita *hoaks* yang tersebar di media sosial yang mereka gunakan. Strategi ini digunakan peserta didik dengan metode *restructure*, *self repair*, serta *confirmation check* atas sebuah informasi yang mereka terima (Tohari, L. A., Fatoni, U., & Muhlis, A, 2020).

Persoalan-persoalan yang ditimbulkan dari lemahnya literasi digital sudah banyak ditanggapi pemerintah maupun akademisi. Misalnya melalui sebuah kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan di salah satu pondok pesantren di Malang. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan menumbuhkan kesadaran urgensi literasi digital, keterampilan mereka dalam menggunakan media, dan bahwa meningkatkan kemampuan dalam mengelola kelompok literasi di kalangan peserta didik (Nasih, A. M., Sultoni, A., & Kholidah, L. N, 2020).

Isu mengenai *hoaks*, media sosial, dan peserta didik di berbagai lokasi memiliki perbedaan yang perlu diperhatikan secara mendalam. Oleh karena itu, program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan edukasi kepada masyarakat, khususnya peserta didik Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Al-Manar. Hal ini dimaksudkan agar mereka memiliki pengetahuan dan keterampilan yang lebih kritis dalam menghasilkan dan mengonsumsi informasi. Secara sederhana, literasi digital diartikan sebagai kesadaran, kemampuan, dan perilaku dalam menggunakan teknologi informasi. Literasi digital menjadi pengetahuan yang tidak kalah pentingnya dengan keterampilan berhitung, menulis, membaca, dan pengetahuan disiplin ilmu lainnya. Oleh karena itu, kegiatan edukasi ini bertujuan untuk mengukur tingkat literasi digital peserta didik Al-Manar Aceh Besar, sekaligus membentuk kesadaran mereka terhadap pentingnya menguasai penggunaan teknologi digital secara etis, aman, dan terhindar dari *hoaks*. Peserta didik dianggap sebagai pilar masa depan dan aset berharga bagi bangsa, serta diharapkan dapat menjadi agen perubahan yang matang secara digital.

METODE PENERAPAN

Kegiatan edukasi anti-*hoaks* di media sosial ini dilaksanakan bagi kalangan peserta didik tingkat akhir di Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Al-Manar. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berjalan berkat kerjasama antara pihak MAS Al-Manar dan Dosen Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Teuku Umar. Edukasi ini dilaksanakan pada tanggal 5 Desember 2022 dan melibatkan peserta sebanyak 40 peserta didik. Sosialisasi ini dilakukan dengan menggunakan metode ceramah dan diskusi secara terbuka agar peserta juga mampu bertukar ide, pengalaman, membahas beragam contoh kasus *hoaks* yang terjadi di sekitar mereka, serta mereka diajak untuk menganalisis kasus dan menemukan solusi secara bersama.



*Foto 1. Penyampaian instruksi pre-test literasi digital dan anti-*hoaks* bagi peserta didik MAS Al-Manar*

Kegiatan ini diawali dengan peserta melakukan *pre-test* terlebih dahulu. *Pre-test* ini diberikan oleh tim dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman dan pengetahuan umum peserta didik terkait literasi digital secara umum. Adapun tipe *pre-test* menggunakan tipe soal “Ya, Tidak”. Adapun pertanyaan yang ditanyakan adalah:

1. Apakah Anda pernah mendengar istilah literasi digital?
2. Apakah Anda atau teman anda pernah mendapatkan informasi yang belum jelas kebenarannya?
3. Apakah Anda tahu digital skills?
4. Apakah Anda mengenal salah satu dari tiga website berikut:
 - a. <https://turnbackhoaks.id>
 - b. <https://cekfakta.com>
 - c. <https://komin.fo/inihoaks>
5. Apakah Anda dapat membedakan informasi palsu/*hoaks* di media sosial?
6. Apakah Anda dapat membedakan antara berita *hoaks* dan yang asli?
7. Apakah Anda mengetahui tujuan dari dibuatnya berita *hoaks*?
8. Judul berita/informasi yang mengandung kalimat berunsur provokatif apakah dapat dikategorikan berita *hoaks*?
9. Apakah anda mengetahui jenis-jenis berita *hoaks*?
10. Apakah penyebar berita/informasi *hoaks* dapat dipidana hukum?

Selanjutnya, tim memberikan materi inti dan melibatkan peran aktif peserta didik MAS Al-Manar dalam memahami, mengidentifikasi, dan mencari solusi bersama terkait persoalan-persoalan utama dalam ranah literasi digital dan isu *anti-hoaks*. Tema-tema inti tersebut dibagi ke dalam beberapa tema diantaranya: pertama, kemampuan dalam memanfaatkan teknologi berbasis digital (*digital skills*). Kedua, indikator kecapakan digital. Ketiga, tips bagi peserta didik dalam menghindari diri dari berita bohong (*update*). Setelah materi-materi tersebut tersampaikan, peserta didik kemudian diwajibkan mengerjakan *post-test* dengan tujuan mengukur apakah ada peningkatan pemahaman peserta didik mengenai literasi digital dan pemahaman mengenai *anti-hoaks* setelah sosialisasi tersebut dilakukan.

HASIL DAN KETERCAPAIAN SASARAN

Pemerataan tingkat literasi digital masih menjadi tantangan besar di Indonesia. Hal ini berimplikasi pada kesenjangan pemahaman individu dalam memahami dan menggunakan media berbasis digital. Beragam kasus yang terjadi di Indonesia, menunjukkan bahwa meskipun seorang individu mampu menggunakan media berbasis digital tertentu, namun hal tersebut tidak mencerminkan seorang individu memiliki kemampuan dalam mengolah dan memproses informasi, atau bahkan memproduksi dan mereproduksi sebuah informasi dengan benar. Hal ini juga tercerminkan melalui hasil observasi di MAS Al-Manar yang menunjukkan bahwa masih terdapat peserta didik yang bahkan belum pernah terpapar istilah literasi digital sebelumnya. Hal ini ditemukan melalui hasil *pre-test* dengan presentase yang sangat besar, yakni 77.5% dari 40 peserta. Di sisi lain, hanya 22,5 % peserta didik yang berstatus sebagai

peserta kegiatan edukasi ini yang pernah mendengar istilah literasi digital. Hal tersebut bisa dilihat melalui tabel di bawah ini:

Fitri *et al.*

Tabel 1. Tabulasi Jawaban Peserta Didik Tentang Literasi Digital

Deskripsi		Pre Test		Post	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak
P1	Penyebaran <i>hoaks</i> dapat dipidana	87,5%	12,5%	100%	0%
P2	Jenis-jenis berita <i>hoaks</i>	22,5%	77,5%	95%	5%
P3	Judul berita provokatif	55,0%	45%	100%	0%
P4	Tujuan dibuatnya berita <i>hoaks</i>	65,0%	35%	100%	0%
P5	Membedakan <i>hoaks</i> dan asli	62,5%	37,5%	100%	0%
P6	Membedakan <i>hoaks</i> di media sosial	40%	60%	97,5%	2,5%
P7	Mengenal website cek <i>hoaks</i>	27,5%	72,5%	92,5%	7,5%
P8	Mengetahui digital skill	27,5%	72,5%	90%	10%
P9	Mengenal Istilah literasi digital	22,5%	77,5%	97,5%	2,5%
P10	Pernah mendapat berita <i>hoaks</i>	90%	10%	90%	10%

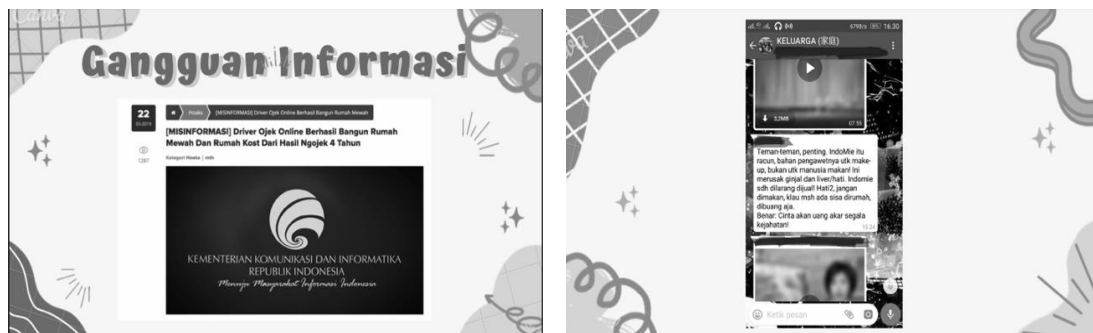
Temuan lain dalam kegiatan ini juga menunjukkan bahwa 90% peserta didik pernah mendapatkan berita *hoaks* dan terpapar oleh berita tersebut. Tingginya angka tersebut semakin memperkuat bahwa literasi digital di Indonesia masih mengalami kesenjangan yang cukup besar. Melalui *pre-test* ini tim juga mengamati bahwa 77,5% peserta didik yang terlibat dalam kegiatan sosialisasi ini belum mampu membedakan antara berita *hoaks* dengan berita asli. Salah satu fenomena yang kerap dialami dalam proses perkembangan literasi digital di Indonesia adalah banyaknya informasi *hoaks*. Literasi Digital Indonesia Berdasarkan data dari Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemenkominfo) selama periode Agustus 2018-Agustus 2021 ada 8.878 temuan isu *hoaks*. Selain itu, literasi digital memainkan peran penting untuk mengoptimalkan potensi ekonomi digital nasional. Namun, masih ada pekerjaan rumah untuk mendorong daya saing digital dan menyiapkan masyarakat dalam menghadapi transformasi digital. Berdasarkan data Digital Competitiveness Index 2020 misalnya, posisi Indonesia masih berada di urutan 56 dari 63 negara. Sementara dalam Indeks Internet Inklusif 2021 pada kategori *readiness* yang terkait kapasitas mengakses internet, termasuk keterampilan, penerimaan budaya, dan kebijakan pendukung, Indonesia berada di peringkat 74 dari 120 negara.

Tentu saja, hal ini menunjukkan bahwa sosialisasi ini memiliki urgensi yang tinggi untuk memastikan bahwa peserta didik memiliki keahlian digital yang memadai. Peserta didik di

MAS AI-Manar kemudian diberikan pemahaman mengenai beberapa poin kunci literasi digital yang dijelaskan oleh (Ribble, 2015). Pertama, kemampuan berdigital, yang mencakup peran individu dalam mengenal, memahami, dan menggunakan perangkat teknologi serta teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, etika berdigital, yang menekankan kesadaran individu dalam mempertimbangkan dan mengembangkan etika dalam interaksi digital. Ketiga, budaya berdigital, yang melibatkan kemampuan individu untuk membaca, menguraikan, memeriksa, dan menerapkan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari, seperti wawasan kebangsaan dan Pancasila. Keempat, keamanan berdigital, yang melibatkan kemampuan individu dalam mengidentifikasi, menganalisis, dan meningkatkan kesadaran akan keamanan dalam berinteraksi di dunia digital.

Para peserta didik MAS AI-Manar juga dibekali dengan beberapa indikator kecakapan digital, yakni: pertama, pengetahuan dasar mengenai internet dan dunia maya. Kedua, pengetahuan dasar mengenai mesin pencarian informasi, cara penggunaan dan pemilihan data. Ketiga, pengetahuan dasar mengenai aplikasi percakapan dan media sosial. Keempat, pengetahuan dasar mengenai aplikasi dompet digital, lokapasar, dan transaksi digital. Namun dalam kegiatan edukasi ini, tim melakukan pendalaman materi terkait tips menghindari diri dari berita bohong.

Setelah memotivasi peserta didik untuk mengidentifikasi informasi *hoaks* yang kerap mereka temukan di media sosial, tim pelaksana kegiatan juga membekali peserta didik dengan beberapa tips atau saran sederhana untuk mengenali informasi *hoaks*. Di antaranya: pertama, menanamkan urgensi memastikan sumber berita atau informasi. Kedua, mempertajam kemampuan dalam memperhatikan konteks waktu penayangan, atau konteks peristiwa yang diinformasikan. Ketiga, kemampuan mereka dalam mengidentifikasi kesesuaian gambar dalam sebuah informasi, serta bagaimana cara memastikan kebenaran atau keaslian foto atau gambar. Keempat, kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi siapa pihak yang menyampaikan sebuah informasi dan bagaimana memeriksa faktanya. Kelima, memahami penggunaan beberapa aplikasi percakapan dan media sosial dengan lebih bijak dan berhati-hati.



Gambar 1. Tangkapan Layar Materi Edukasi Anti-Hoaks bagi Peserta Didik MAS AI-Manar

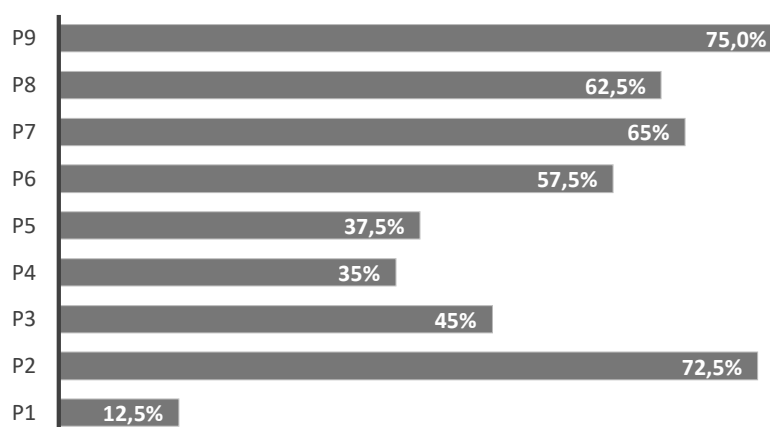
Selain itu, peserta didik MAS AI-Manar juga didorong untuk memiliki kemampuan dalam melindungi diri dan data diri selama melakukan aktivitas digital melalui media sosial masing-masing. Di tengah perkembangan digital, penggunaan media sosial tidak hanya khusus bagi pelajar tertentu. Saat ini peserta didik juga menggunakan media sosial sebagai alat untuk berinteraksi. Namun yang perlu diwaspadai adalah *hoaks* di media sosial yang sangat banyak. Oleh sebab itu, peserta didik ditekankan untuk terhindar dari konten negatif, konten yang misinformasi, dan *hoaks*. Peserta didik dibekali dengan perlunya mengamankan data diri agar

tidak disalah gunakan oleh pihak yang tidak bertanggungjawab untuk menyebarkan konten-konten *hoaks* dan negatif lainnya.

Fitri *et al.*

Hoaks tentunya membawa dampak buruk yang sangat besar bagi individu, kelompok, bahkan tatatan sosial yang lebih besar, hal ini dikarenakan *hoaks* dari berita-berita yang tidak bertanggung jawab dapat memecah belah persatuan dan kesatuan bangsa serta keharmonisan antar umat beragama (ARNUS, n.d. 2018). Pakpahan (2017) menjelaskan bahwa solusi untuk menangkal *hoaks* adalah mengedukasi masyarakat agar tidak mudah terprovokasi, menciptakan budaya literasi digital, dan mendorong pemerintah untuk tanggap menangkal *hoaks*, khususnya di media sosial. Dalam konteks peserta didik MAS Al-Manar, *hoaks* isu-isu berbasis keagamaan juga rentan menimbulkan kegaduhan. Oleh sebab itu, peserta didik harus dibekali kemampuan menangkal *hoaks*, agar mereka justru bisa menjadi agen pembawa edukasi dan informasi anti-*hoaks* bagi peserta didik lainnya, bahkan di luar lingkungan.

Setelah penyampaian materi tentang edukasi anti-*hoaks* dan cara mengetahui berita *hoaks* selesai dilakukan, tim kemudian kembali memberikan post-test untuk mengukur apakah ada peningkatan pemahaman dan pengetahuan peserta dalam kegiatan ini. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa adanya perkembangan pengetahuan peserta didik. Temuan tersebut dapat dilihat melalui grafik di bawah ini:



Gambar 2. Persentase peningkatan pengetahuan peserta didik setelah mengikuti sosialisasi

Hasil *post-test* di atas menunjukkan bahwa 100% peserta telah mampu membedakan informasi *hoaks* dan informasi benar yang ada di media sosial. Pengetahuan peserta didik tentang literasi digital meningkat sampai 75%, adapun materi yang memiliki peningkatan yang paling signifikan terdapat pada materi cara membedakan berita *hoaks* di ruang digital. Mereka juga sudah mampu mengidentifikasi informasi yang bernuansa provokatif yang memancing kemarahan ketika terpapar informasi tersebut. Peningkatan kemampuan mereka setelah mengikuti kegiatan ini juga dipengaruhi oleh tim pelaksana yang membekali mereka dengan pengetahuan mengenai *website-website* untuk mengetahui informasi *hoaks* yang tersedia. Hal ini ditunjukkan dengan 92.5% peserta didik yang sudah menguasai penggunaan beragam *website* tersebut secara mandiri.

Meskipun kegiatan ini berhasil dilaksanakan, namun tim menilai bahwa harus ada upaya berkelanjutan untuk meningkatkan pengetahuan dan kewaspadaan para peserta didik terutama mengenai literasi digital. Upaya tersebut bisa diwujudkan dengan program jangka panjang dalam kegiatan sosialisasi dengan tema serupa, atau bahkan kerjasama dalam bentuk kegiatan

lain agar peserta didik MAS Al-Manar Aceh Besar terus memiliki pengalaman dan pengetahuan yang lebih kompleks dalam isu literasi digital.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk edukasi anti-*hoaks* di media sosial bagi peserta didik Al-Manar ini pada hakikatnya menjadi langkah pendukung untuk memberdayakan masyarakat, serta membekali masyarakat untuk bisa bijak dan cakap dalam ruang lingkup digital. Lebih jauh lagi, kegiatan ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang signifikan pada peserta, masyarakat, serta negara dalam upaya meningkatkan literasi digital. Kegiatan ini memberikan modal pengetahuan bagi masyarakat, dalam hal ini peserta didik, untuk bisa memahami beragam pesan dan informasi yang mereka temukan di media sosial. Literasi digital sangat diperlukan oleh siapa saja, termasuk peserta didik, agar bisa berpikir secara kritis dalam memahami informasi atau bahkan memproduksi sebuah informasi melalui media sosial. Hal ini berkaitan dengan upaya preventif agar peserta didik tidak mudah termakan atas informasi *hoaks* atau bahkan menjadi bagian dari penyebar *hoaks*.

Dengan mencermati pemahaman literasi digital tersebut, maka dapat disarikan bahwa literasi digital bukan sekedar ketrampilan yang membuat individu mampu mengoperasikan perangkat digital, tetapi terdapat sebuah nilai yang menjadi dasar dari ketrampilan sebagai wujud nyatanya. Dengan adanya nilai yang mendasari maka akan terbangun suatu tindakan sosial yang konstruktif, dimana terdapat etika komunikasi, antisipasi terhadap risiko-risiko dalam kehidupan digital, dan kecakapan dasar yang diperlukan untuk hidup di dunia digital. Dinamika kehidupan digital yang dinamis menuntut setiap individu untuk menerapkan belajar sepanjang hayat. Belajar secara terus menerus bagaikan sebuah perjalanan. Literasi digital juga sangat perlu terus dipelajari, karena perkembangan teknologi informasi digital terus berkembang dari waktu ke waktu. Tim penulis juga merekomendasikan kepada para akademisi maupun pegiat literasi digital lainnya untuk terus melakukan kegiatan serupa. Hal ini dikarenakan setiap individu maupun kelompok di tempat yang berbeda pasti memiliki keunikan tersendiri dalam menghadapi tantangan di era digital. Segala temuan yang ditemukan diharapkan mampu menciptakan dan meningkatkan ketrampilan dasar literasi digital untuk mewujudkan kewargaan digital di Indonesia yang produktif dan sehat.

DAFTAR PUSTAKA

1. Aisyah, N. H. (2021). Mahasiswa Cerdas Tangkal Berita Hoaks di Era Disrupsi Melalui Literasi Digital. *ALSY: Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, 67-82.
2. Amelia, R. (2021). Modul Smart ASN Pelatihan Dasar Calon Pegawai Negeri Sipil. Jakarta: Lembaga AdmARNUS, S. H. (n.d.). *LITERASI MEDIA: CERDAS DAN BIAJAK MENIKMATI KONTEN MEDIA BARU*.
3. Meilinda, N., Malinda, F., & Aisyah, S. M. (2020). Literasi Digital Pada Remaja Digital (Sosialisasi Pemanfaatan Media Sosial Bagi Pelajar Sekolah Menengah Atas). *Jurnal Abdimas Mandiri*, 4(1), 62–69. <https://doi.org/10.36982/jam.v4i1.1047>.
4. Syahrani, R. A., & Boer, K. M. (2022). Kemampuan Literasi Digital Mahasiswa Dalam Menerima Berita Hoax. *SOURCE: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 132–150.
5. APJII. (2022). Survei Pengguna Internet. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia .
6. Mafindo. (2022). Servei Wabah Hoaks.
7. Mastel. (2019). Hasil Sulvei Wabah Hoaks Nasional. Masyarakat Telematika Indonesia.

-
8. N Law & Woo, D. &. (2018). A Global Framework of Reference on Digital Literacy Skills for Indicator 4.4.2. UNESCO Institute for Statistics.
 9. Naimatus Tsaniyah, K. A. (2019). Literasi Digital Sebagai Upaya Menangkal Hoaks di Era Disrupsi. *al-Balagh: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 121-140.
 10. Nasih, A. M., Sultoni, A., & Kholidah, L. N. (2020). Kajian Konten Media Sosial untuk Penguatan Literasi Dakwah Islam Moderat Guru dan Peserta didik di Pesantren. *Jurnal Karinov*, 3(3), 174-180.
 11. Pakpahan, R. (2017). Analisis Fenomena Hoaks Diberbagai Media Sosial Dan Cara Menanggulangi Hoaks. *Konferensi Nasional Ilmu Sosial dan Teknologi*, 1(1).
 12. Rianto, P. (2016). Media Baru, Visi Khalayak Aktif dan Urgensi Literasi Media. *KOMUNIKASI: Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, 90-96.
 13. Ribble, M. (2015). Digital citizenship in schools: Nine elements all students should know. *International Society for Technology in Education*.
 14. Sabrina, A. R. (2018). Literasi Digital Sebagai Upaya Preventif Menanggulangi Hoaks. *COMMUNICARE*, 31-46.
 15. Setiawan, I. M., Ardika, I. W., Sumaryawan, I. k., & Mahaputra, D. I. (2022). Analisis Tingkat Literasi Digital Generasi Z di Era Society 5.0 di Dempasar dalam Menanggulangi Penyebaran Berita Hoaks. *PILAR: Prosiding Webinar Nasional Pekan Ilmiah Pelajar*, 92-120.
 16. Tohari, L. A., Fatoni, U., & Muhlis, A. (2020). Strategi Dakwah Peserta didik dalam Menghadapi Berita Hoaks di Media Sosial. *Tabligh: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 5(2), 148-167.

Fitri *et al.*